

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Moderasi Beragama

Salah satu negara yang memiliki keragaman ras, suku, bahasa, kepercayaan, dan budaya yang jarang ditemukan di belahan dunia adalah negara Indonesia. Di Indonesia juga terdapat ribuan bahasa, dan suku di masing-masing wilayah bahkan di setiap pulau. Perbedaan ini menyebabkan munculnya kepercayaan lokal, tak terkecuali agama-agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Dengan realitas kemajemukan bangsa Indonesia, maka dapat disimpulkan bahwa faktor tersebut juga menyebabkan beragamnya keyakinan, pandangan, pendapat, dan *conflict of interest* (kepentingan) pada setiap warga negara, termasuk terhadap pelaksanaan kehidupan beragama.¹ Meskipun terdapat satu bahasa persatuan dan juga pedoman Bhineka Tunggal Ika, tidak bisa dipungkiri bahwa gesekan akibat keliru mengelola keragaman itu kerap terjadi.

Pada era keterbukaan ini dalam menjalankan semangat demokrasi, negara merupakan salah satu aktor utama dalam mengelola segala kepentingan, pendapat, maupun aspirasi bagi setiap warga negaranya yang memiliki kemajemukan identitas tanpa terkecuali. Begitupun dengan kehidupan beragama, semangat kebebasan beragama warga Indonesia juga diatur oleh konstitusi yang menjamin kebebasan warga negara dalam menganut, memeluk, dan melaksanakan ajaran agama berdasarkan kepercayaan, dan keyakinan setiap warga negara. Sebagaimana yang terkandung dalam intisari ideologi negara Indonesia yaitu Pancasila, sangat mengedepankan pada terbentuknya kerukunan antarumat beragama.²

¹ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 2-3.

² Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 5.

Moderasi dalam KBBI memiliki arti penjaualan dari keekstreman atau pengurangan kekerasan.³ Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (Inti), *standart* (biasa), *non-aligned* (tidak berpihak).⁴ Dari makna itu, dapat dikatakan bahwa Moderasi adalah sikap yang menjauhi perilaku ekstrim dan selalu berusaha untuk memilih jalan tengah dalam bersikap terutama dalam perbedaan antar bangsa, mazhab atau agama.

Secara leksikal dalam literatur Arab, kata moderasi berasal dari *wasath* atau *wasathiyyah*. M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa definisi moderasi hampir sama dengan *wasathiyyah*.⁵ Sedangkan Khaled Abu El Fadl mendefinisikan *wasathiyyah* sebagai suatu paham atau ajaran yang memilih jalan penyeimbang atau memposisikan nilai di tengah-tengah, artinya tidak begitu ke kanan atau ke kiri.⁶ Selain itu, Abdurrahman Wahid merupakan tokoh islam Indonesia yang menggaungkan bahwa moderasi menekankan seseorang agar berusaha menginternalisasi nilai-nilai keadilan sosial, yang mana konsep ini ada dalam *term* ‘*al-maslahah al-‘ammah*’ dalam ajaran agama.⁷ *Wasathiyyah* merupakan sikap yang menyeimbangkan antara kehidupan baik ukhrawi maupun duniawi, aql dan naql, ruh dan jasad, gagasan dan realitas, individu dan masyarakat, Agama dan Bangsa, agama dan ilmu, modernitas dan tradisional, yang diiringi dengan nilai atau prinsip “tidak kekurangan dan berlebihan”.

Al-Asfahaniy mendefinisikan kata *wasath* sepadan dengan *sawa'un* yaitu tengah-tengah; diantara dua

³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, [Online] Tersedia di: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi>, [Diakses 15 Juni 2021].

⁴ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan", *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2, (2019): 327, <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.

⁵ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 2.

⁶ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, Dan Kebangsaan*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), 13.

⁷ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, Dan Kebangsaan*, 14.

ambang, yang biasa saja, atau yang standar.⁸ Sedangkan Yusuf Al-Qardhawi mendefinisikannya sebagai bentuk sikap keadilan dan keseimbangan. Sikap ini bermakna menjaga keseimbangan antara dua ujung yang berlawanan atau bertolak belakang sehingga tidak sampai mendominasi salah satunya dan menegasikan yang lain.⁹

Aristoteles juga berpendapat serupa sebagaimana yang dikutip oleh M. Quraish Shihab bahwa moderasi memiliki prinsip dasar yaitu sifat yang menjadi penengah diantara dua sifat tercela dan sangat berkaitan dengan terma *wasath* yang artinya suatu kebaikan sehingga sikap kebaikan itu sering disebut juga dengan *wasath* atau dalam pengertian lain bisa disebut juga 'orang yang baik'.¹⁰ Sementara itu, QS. Al Baqarah (2) ayat 143, umat Islam sendiri ditetapkan dengan sebutan *ummatan wasatan* karena mereka adalah umat yang dijadikan saksi di masa mendatang dimana seluruh umat menyaksikannya, oleh karena itu mereka diharuskan bersikap adil agar kesaksian mereka dipertimbangkan dan diterima dengan baik.

Dapat diambil kesimpulan bahwa moderasi merupakan suatu sikap yang menekankan bahwa Islam anti terhadap kekerasan, sebab pada dasarnya perbuatan kekerasan hanya akan menimbulkan kekerasan lagi. Dan apabila dipahami lebih intensif, Islam adalah ajaran/agama yang hadir bukan hanya bagi alam semesta (*rahmatan lil al-amin*) namun juga rahmat bagi penganut ajarannya. Dengan demikian moderasi adalah suatu sikap yang menitikberatkan pada kehidupan yang humanis dan harmonis. Kehidupan harmoni akan menciptakan kedamaian dan kerukunan. Dua hal itu

⁸ Abdullah Munir, dkk., *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia* (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020), 32.

⁹ Mawaddatur Rahmah, "Moderasi Beragama Dalam Al-Quran (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku Wasatiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama)" (Tesis, UIN Sunan Ampel, 2020), 41.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita : Akhlak*, (Ciputat: Lentera Hati, 2016), 69-70.

sangat penting untuk membentuk masyarakat yang bermartabat dan beradab dalam suatu bangsa dan negara.

Sejalan dengan berbagai pengertian diatas, Moderasi beragama menurut terminologi adalah gagasan atau sikap yang senantiasa berupaya memilih jalan adil atau penengah dari dua sifat yang berlawanan dan atau berlebihan agar tidak ada yang saling mendominasi bagi keduanya atas sikap dan pikiran seseorang. Moderasi beragama adalah sikap beragama yang bertujuan sebagai penyeimbang antara sikap eksklusif keyakinan dalam beragama itu sendiri dan sikap inklusif yaitu menghargai maupun menghormati atas perbedaan keyakinan di luar agama yang dianutnya.¹¹

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan nilai pokok dalam menumbuhkan maupun membentuk toleransi dan kerukunan, baik di wilayah regional, nasional maupun internasional. Pilihan moderat dalam memeluk keyakinan agama yang tak berlandaskan pada paham liberalisme dan ekstremisme menjadi inti keseimbangan, demi peradaban yang terjaga dan terbentuknya kasih sayang serta perdamaian. Sehingga setiap umat beragama dapat saling menghormati, saling menerima perbedaan, serta hidup rukun. Di Indonesia, Moderasi beragama bukanlah suatu pilihan akan tetapi lebih kepada suatu sikap keharusan sebab struktur dan kultur masyarakatnya yang majemuk.¹²

2. Landasan Historis dan Normatif Moderasi Beragama

Moderasi beragama di Indonesia memiliki landasan dasar yang dapat dipertimbangkan dari komitmen terhadap negara. Komitmen terhadap negara tersebut akan bisa diketahui tingkat keberagamaan warga negaranya, terutama mengenai penerimaannya terhadap ideologi negara yaitu Pancasila. Tidak hanya Islam, moderasi juga diajarkan oleh agama lain. Pada agama-agama lain juga memiliki kebiasaan yang mengajarkan

¹¹ Nur Salamah, dkk., "Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan" 276.

¹² Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 18.

kemoderatan. Sikap seimbang dan moderat merupakan fitrah dari sikap syariat samawi, bukan melebih-lebihkan apalagi mengurang-ngurangi dari ketentuan yang telah digariskan.¹³ Islam juga mengajarkan bahwa sikap moderat sendiri merupakan salah satu budi pekerti/perilaku yang baik dan patut untuk memperoleh atensi yang lebih.¹⁴ Dalil yang dijadikan dasar untuk bersikap moderat dijelaskan dalam al-quran yang terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 143, sebagaimana berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
وَيَكُونَ الرُّسُولَ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي
كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرُّسُولَ ۗ أَمْ مِنْ يَنْقَلِبُ عَلَى
عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا
كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menysia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah

¹³ Yusuf Al-Qardawi, *Fiqh Maqashid Syariah : Moderasi Islam Antara Aliran Tekstual Dan Aliran Liberal* (Jakarta: Pustaka AJI-Kausar, 2007), 256.

¹⁴ Tarmizi Taher, *Berislam Secara Moderat* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), 144.

Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”¹⁵

Makna pada ayat diatas adalah suatu umat dapat dikatakan sebagai umat yang moderat apabila mereka dapat membangun hubungan yang baik antar-umat agama yang lain, serta dapat hidup berdampingan dengan umat lainnya di suatu masyarakat maupun negara (*hablum minannas*). Se jauh mana komitmen seseorang terhadap nilai-nilai keadilan sebenarnya ditandai oleh tingkat integritas seseorang terhadap penerapan nilai-nilai moderasi. Tingkat komitmen seseorang ini juga menentukan sikap keadilan yang ada dalam dirinya, semakin ia memiliki tingkat komitmen moderasi yang tinggi semakin adil pula ia dalam bersikap, begitupun sebaliknya.¹⁶

Fenomena demikian ada dalam kebudayaan dan ajaran Islam, Nabi Muhammad SAW, menghimbau agar umat islam selalu mengambil sikap adil dan memposisikan diri di tengah-tengah dalam bersikap. Sikap itu kemudian merupakan jalan terbaik menuju keutamaan. Hal ini senada dengan sabda Nabi Muhammad Saw. sebagaimana berikut:

حَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا

Artinya: “Sebaik-baik urusan adalah jalan tengah”.¹⁷

Istilah moderasi beragama dalam tradisi agama Kristen, diartikan sebagai suatu paradigma atau pola pikir untuk menjembatani tafsir ekstrim dari ajaran yang diserap sebagai umat Kristen. Umat Kristen berpendapat bahwa menjalin hubungan yang baik dan menjaga komunikasi dengan pemeluk agama lain maupun aliran-

¹⁵ Al-Qur'an Al-Karim, Al-Baqarah ayat 143, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya* (Surabaya: Halim, 2013), 22.

¹⁶ Tarmizi Taher, *Berislam Secara Moderat*, 144-145.

¹⁷ Yoga Irama dan Mukhammad Zamzami, "Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020", *Jurnal Kaca* 11, no. 1, (2021): 78.

aliran internal agama lainnya merupakan salah satu jalan untuk dapat mengimplementasikan moderasi beragama. Sikap ini adalah bentuk pengejawantahan atas ajaran Yesus sendiri atas kasih sayang dan cinta kasih.¹⁸

Perspektif Gereja Katolik juga memiliki gagasan terhadap moderasi beragama. Dalam konteks Gereja Indonesia, sebagai sesama warga negara yang paling penting adalah bagaimana menjembatani “perbedaan” agama-agama dan membentuk persaudaraan yang kuat. Salah satu ide yang tepat guna menyelesaikan masalah tersebut adalah komunikasi antar umat beragama, yang dugaannya dapat mengembalikan dan mewujudkan kerukunan antar agama yang kerap kali ditimpa konflik. Sebutan moderat bagi Gereja Katolik merupakan sesuatu yang berbeda dari biasanya. Ada beberapa terma yang kerap digunakan dalam rutinitas kehidupan mereka, mulai dari “terbuka” atas “fundamental” hingga “tradisionalis”.¹⁹

Sementara itu dalam adat agama Hindu, semangat moderasi agama berakar sejak lama bahkan ribuan tahun yang lalu. Di kalangan para pemeluk agama Hindu, moderasi beragama terpusat pada kesadaran penuh atas penerapan nilai ajaran agamanya. Hindu merupakan agama yang paling toleran dengan karakteristik yang moderat. Berkaitan dengan hal itu (ajaran), *susila* merupakan pokok ajaran agama hindu, yaitu menjalin relasi yang harmonis sesama manusia yang kemudian hal itu menjadi jalan untuk menuju kesejahteraan bersama.²⁰

Substansi dari moderasi beragama tampaknya terdapat juga pada tradisi agama Buddha. Dalam ajaran agama Buddha juga menerapkan ajaran bahwa pokok

¹⁸ Yoga Irama dan Mukhammad Zamzami, "Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020", 79.

¹⁹ Yoga Irama dan Mukhammad Zamzami, "Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020", 79-80.

²⁰ Yoga Irama dan Mukhammad Zamzami, "Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020", 80.

ajaran dan semangat agama sering dikenal sebagai *metta*, yaitu ajaran yang berdasarkan pada nilai-nilai humanis seperti halnya kesetaraan, solidaritas, toleransi, dan nir-kekerasan, sederhananya ajaran yang beasaskan pada cinta kasih tanpa pilih kasih. Buddhadharma adalah jalan damai atau penyeimbang yang menjadi bagian krusial dalam religiusitas para pemeluk Buddha, yang sangat menjauhi dua sisi ekstrem antara *attakilamathanuyoga* (penyiksaan diri) dan *kamalasukhalikanuyoga* (pemanjaan).²¹

Agama Konghuchu juga memiliki tradisi bermoderasi agama. Umat Konghuchu yang *junzi* (luhur dan beriman) memiliki corak pandang sendiri atas dunia dan kehidupan. Ajaran penting dalam agama Konghuchu adalah *Yin Yang* yang merupakan aspek ajaran penyeimbang terhadap spiritualitas dan pemikiran, berdiri di dua sisi tanpa berat sebelah, atau dapat juga diartikan bahwa *yin yang* merupakan spirit penerapan nilai-nilai moderasi beragama. Pengambilan sikap moderat bukan hanya menitikberatkan satu sisi saja akan tetapi juga merupakan kecakapan dalam menaksir situasi maupun kondisi.

Penjabaran sikap moderasi beragama dalam tradisi atau ajaran agama-agama yang terdapat di Indonesia. Pada aspek ini, Negara Indonesia mempunyai akar budaya yang kuat, juga mempunyai kekuatan sosial yang dipertimbangkan dalam realitas masyarakat yang secara kodrati Majemuk, sehingga hal ini sangat cukup untuk dijadikan pedoman atas asas moderasi beragama.

3. Pengarusutamaan Moderasi Beragama

a. Wasathiyah

Dalam terminologi bahasa Arab, *Wasath* atau *wasathiyah* adalah padanan kata dari 'moderasi'. *Wasathiyah* berasal dari kata *wasata* yang memiliki beragam definisi.²² Kata tersebut juga memiliki makna

²¹ Yoga Irama dan Mukhammad Zamzami, "Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020", 81.

²² Departemen Agama RI, *Moderasi Islam* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), 5.

yang sama dengan beberapa kata, antara lain: *tawassuth* (tengah-tengah), *I'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Abdullah Yusuf Ali lebih memilih untuk mendefinisikan *wasat* dengan arti 'adl. Menurutnya hal tersebut sejalan dengan esensi agama Islam untuk menghilangkan segala bentuk dan tindakan ekstremisme dengan berbagai metode. Sementara *wasit* merupakan julukan bagi orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah*.²³

Al-Asfahaniy mendefinisikan kata *wasath* sepadan dengan *sawa'un* yaitu tengah-tengah; diantara dua ambang, yang biasa saja, atau yang standar.²⁴ Fakhruddin Al-Razi senada dengan pendapat Al-Tabari bahwa *wasath* adalah adil yang dimaksud dengan kata baik/pertengahan. Sedangkan Yusuf Al-Qardhawi mendefinisikannya sebagai bentuk sikap keadilan dan keseimbangan. Sikap ini bermakna menjaga keseimbangan antara dua ujung yang berlawanan atau bertolak belakang sehingga tidak sampai mendominasi salah satunya dan menegasikan yang lain.²⁵

Wasathiyah mempunyai makna jalan tengah atau keseimbangan antara dua hal yang berbeda atau berkebalikan, seperti keseimbangan antara ruh dan jasad, antara dunia dan akhirat, antara individu dan masyarakat, antara idealitas dan realitas, baru dan lama, ilmu dan amal, 'aql dan naql, optimis dan pesimis, dan seterusnya.²⁶

b. Membangun Perdamaian

Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat yang heterogen dan multikultural akan menimbulkan banyak konflik atau beda pendapat. Salah satu program dari Kementerian Agama adalah membangun perdamaian baik di lingkup kecil maupun global.

²³ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 16.

²⁴ Abdullah Munir, dkk., *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*, 32.

²⁵ Mawaddatur Rahmah, "Moderasi Beragama Dalam Al-Quran (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama)", 41.

²⁶ Abu Yasid, *Islam Moderat*, (Jakarta: Erlangga, 2014), 7.

Sikap anti- kekerasan diharapkan dapat dibangun sejak kecil sebagai pondasi awal moderasi beragama. Perdamaian akan melahirkan kebahagiaan, kesejahteraan, dan kemakmuran, namun sebaliknya kekerasan akan melahirkan kehancuran dan kebinasaan persatuan. Kekerasan dalam bentuk apapun tidak dihalalkan di segala aspek kehidupan seperti sosial, budaya, agama, dan pendidikan. Lawan dari tindakan kekerasan yaitu sikap santun, lembut, dan mencintai kedamaian yang diharapkan dapat mendorong terjalannya kerukunan masyarakat. Sikap anti-kekerasan inilah yang akan menjadi fondasinya, sehingga meskipun banyak sekali perbedaan namun kekerasan dalam bentuk apapun tidak akan terjadi.

c. Menghargai Kemajemukan

Kondisi Indonesia yang memiliki beragam suku, bahasa, dan adat sudah pasti menciptakan segala bentuk perbedaan. Moderasi beragama merupakan sebuah framing yang tepat dalam mengatur dan mengelola kehidupan yang majemuk. Moderasi sangat penting dalam mencegah konflik yang diakibatkan oleh perbedaan. Sebagai manusia yang baik, moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang dalam pengalamannya sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Dengan menghargai kemajemukan yang ada, tentu akan mencegah sikap ekstrem, fanatik, dan sebagainya.

Toleransi adalah sikap yang terwujud ketika diri seseorang telah menyadari kemajemukan dan menghargainya. Sikap toleransi harus dibangun sejak dini baik antar agama maupun intra agama, politik maupun sosial budaya. Hal ini dapat diwujudkan dengan kesediaan berdialog antar agama, berkolaborasi, dan membangun interaksi positif dengan berbagai pemeluk agama.²⁷ Dengan sikap ini, kerukunan dan kedamaian akan tetap terjaga baik

²⁷ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 44.

dalam kelompok kecil maupun kelompok besar, seperti di negara dan global. Pilihan dalam bersikap moderasi juga secara otomatis akan menolak sikap ekstremisme dan liberalisme dalam kehidupan beragama serta akan menghasilkan sebuah keseimbangan (*tawazun*). Dengan demikian, seseorang yang toleransi pastinya menyadari kemajemukan dan menghargainya.

d. Menghormati Harkat Martabat Kemanusiaan Laki-Laki Maupun Perempuan

Berkaitan dengan ini, seseorang hendaknya menyadari komitmen dalam dirinya sendiri mengenai dasar hukum Negara Indonesia. Pada sila ke-2 menyatakan bahwa sebagai rakyat Indonesia hukumnya wajib menghormati harkat martabat kemanusiaan laki-laki dan perempuan. Tidak boleh ada diskriminasi antara laki-laki maupun perempuan dalam segala aspek kehidupan. Perempuan memiliki keistimewaan sendiri, begitupun laki-laki sehingga sikap hormat dan adil harus terwujud dan bukan menjadi ajang diskriminasi.

Selain itu, laki-laki dan perempuan sebagai manusia ciptaan Tuhan harus saling menyayangi, menghormati dan memperlakukan orang lain dengan perilaku baik. Melalui sikap menjunjung tinggi nilai kemanusiaan berarti sama dengan kita menjunjung tinggi penerapan Pancasila sebagai dasar Negara Indonesia.

e. Menjunjung Tinggi Keadaban Mulia

Sama seperti konsep sebelumnya, sikap menjunjung tinggi keadaban mulia merupakan penerapan sila kedua dasar hukum Negara Indonesia. Negara Indonesia yang dikenal sebagai negara berbudi pekerti baik patut dipertahankan selamanya dalam kehidupan yang *real*. Bangsa Indonesia yang multikultural pastinya wajib senantiasa dijumpai dengan sikap beradab demi tercapainya perdamaian dan terbentuknya ketentraman .

f. Memajukan Kehidupan Umat Manusia

Konsep ini diharapkan dapat diwujudkan oleh masing-masing individu dengan sikap hidup amanah, adil, ihsan, toleran, kasih sayang terhadap umat manusia tanpa diskriminasi, dan menghormati kemajemukan. Kesatuan dan persatuan yang dimiliki umat manusia dengan sungguh-sungguh akan mendorong tercapainya cita-cita yang diharapkan. Sikap moderasi beragama dapat terwujud apabila kerukunan antar umat beragama berlangsung tetap dan selamanya.

Beberapa tujuan kerukunan umat beragama yang dapat mendorong kemajuan umat manusia yang dijelaskan oleh Jurhanuddin dalam Amirullah Syaibani yaitu:

- 1) Keimanan dan ketakwaan diri masing-masing umat beragama akan meningkat. Jika seseorang menerima realitas agama lain, hal itu bisa memicu pemeluk agama tersebut agar lebih mendalami keyakinan dan tuntunan agama masing-masing serta berupaya melakukan yang terbaik untuk ritual keagamaannya.
- 2) Stabilitas nasional tercapai secara efektif. Oleh sebab itu, gesekan-gesekan yang muncul dari identitas yang berbeda itu bisa dengan mudah dapat diatasi dan stabilitas nasional dapat dipertahankan.
- 3) Dapat menjunjung dan mensukseskan pembangunan dalam masyarakat. Apabila seluruh lapisan masyarakat yang berbeda agama, ras, suku, dan budaya bahu-membahu dalam pembangunan, maka kegiatan akan didukung maksimal dan mempercepat kemajuan bangsa.
- 4) Mampu menjaga maupun mempererat persaudaraan. Dengan cara meminimalkan ego dan kepentingan sepihak, rasa tersebut akan terus dipelihara dan dibina dengan baik.²⁸

²⁸ Amirullah Syaibani, *Al-Qur'an Dan Kerukunan Hidup Umat Beragama* (Bandung: Quanta, 2011), 129.

4. Macam-Macam Moderasi Beragama

Macam-macam moderasi beragama pada tataran yang lebih rinci bentuk-bentuk keseimbangan dalam Islam dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai ragam pranata kehidupan beragama dalam menyikapi sesuatu yaitu sebagai berikut : Keseimbangan teologi (Moderasi dalam Aqidah), Keseimbangan ritual keagamaan (Moderasi dalam Ibadah), Keseimbangan moralitas dan budi pekerti (Moderasi dalam Akhlak), dan Keseimbangan proses syari'ah (pembentukan hukum).²⁹ Berdasarkan itu, moderasi beragama dibagi kedalam empat klasifikasi yaitu:

a. Moderasi dalam Aqidah

Akidah berasal dari akar kata bahasa arab I'tiqad yang berarti keyakinan atau kepercayaan. Akidah dengan begitu mengandung perangkat keimanan dan keyakinan akan adanya Sang Pencipta jagad raya dengan kekuasaan mutlak yang dimilikinya. Akidah pun dapat diversifikasikan dalam empat istilah yaitu Akidah ketuhanan, Akidah Kenabian, Akidah Kerohanian, dan Akidah Kegaiban.³⁰

Akidah yang dimaksud disini, sebagaimana yang dijelaskan oleh Mahmud Syaltut adalah, sesuatu yang menuntut keimanan yang disertai keraguan dan kesamaran, yang pertama kali didakwakan oleh Rasulullah, dan merupakan materi dakwah setiap rasul. Kemoderasian akidah Islam merupakan sebuah realita yang diakui oleh banyak pihak.³¹

Akidah Islam memiliki ajaran-ajaran yang moderat, ciri-ciri yang tampak adalah bahwa akidah Islam serasi dengan fitrah dan akal, mudah dan terang, tidak ada unsur kerancuan dan paradoksal, abadi, dan tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Moderasi ajaran-ajarannya terlihat dalam pemaparan tentang pokok-pokok keimanan seperti ketuhanan, kenabian, malaikat dan kitab suci, pemaparannya

²⁹ Abu Yasid, *Islam Moderat*, 52.

³⁰ Abu Yasid, *Islam Moderat*, 8-9.

³¹ Departemen Agama RI, *Moderasi Islam*, 82-83.

berada di tengah-tengah antara kutub ekstrim akidah Yahudi dan akidah Nasrani. Ini membuktikan dengan jelas bahwa akidah Islam adalah ajaran yang benar-benar bersumber dari Allah SWT.³²

b. Moderasi dalam Syari'ah

Makna etimologi syari'ah adalah tempat mengalirnya air atau sebuah jalan setapak menuju sumber air. Sedangkan menurut terminologinya secara luas, syari'at bias diidentikkan dengan ad-din (Islam) itu sendiri. Syari'at adalah panduan hukum, baik menyangkut hubungan hamba denan Tuhan maupun hubungan manusia dalam berinteraksi sosial sehari-hari.³³

Syari'at Islam ditetapkan untuk memberi kemudahan kepada pemeluknya dan tidak mempersulit dalam pelaksanaannya, selama tidak mendatangkan mudarat dan tidak bertentangan enan prinsip-prinsip syari'ah.

c. Moderasi dalam Akhlak

Akhlak secara etimologis berasal dari kata "khuluqun" yang berarti budi pekerti, gambaran batin. Akhlak merupakan pokok ajaran dalam Islam selain aqidah dan syari'ah. Karena dengan akhlak akan terbina mental dan jiwa seseorang untuk memiliki hakikat kemanusiaan yang tinggi. Akhlak dalam Islam meliputi hubungan dengan Allah dan hubungan dengan makhluk.

Ada enam hal yang merupakan pokok yang harus dijalankan setiap Muslim dalam kehidupan sehari-hari ketika berinteraksi dengan Muslim lainnya. Tujuan digariskannya interaksi antar Muslim ini, supaya kasih sayang, kedekatan, dan keakraban di antara mereka, akan saling terpancar. Seperti halnya Menjenguk orang sakit, mengucapkan salam dan membalasnya ketika mendapat ucapan salam, mengantar jenazah, memenuhi undangan, mendoakan

³² Departemen Agama RI, *Moderasi Islam*, 99.

³³ Abu Yasid, *Islam Moderat*, 19.

ketika bersin, dan memberikan nasihat ketika diminta.³⁴

Berdasarkan enam butir hak-hak sesama muslim tersebut jika tiap-tiap butir akhlak tersebut dipenuhi, maka itu sudah merupakan wujud penunaian kewajiban terhadap hak-hak Muslim lainnya. Apabila tidak menghormati hak-hak Muslim lainnya, berarti tidak mempunyai kepedulian terhadap urusan mereka. Akhlak disini tidak hanya berlaku kepada yang sepaham dalam agama, tetapi juga kepada teman yang berlainan agama.

d. Moderasi dalam Ibadah

Islam mewajibkan penganutnya untuk melakukan ibadah dalam bentuk dan jumlah yang sangat terbatas, misalnya shalat lima kali dalam sehari, puasa sebulan dalam setahun, haji sekali dalam seumur hidup, agar selalu ada komunikasi antara manusia dengan Tuhannya. Terlebih Allah mempersilahkan manusia untuk berkarya dan bekerja mencari rezeki Allah di muka bumi.

5. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi merupakan sikap jalan tengah atau sikap keragaman yang hingga saat ini menjadi terminologi alternatif di dalam diskursus keagamaan, baik di tingkat global maupun lokal. Moderasi masih dianggap sebagai sikap keragaman yang paling ideal ketika di tengah kemelut konflik keagamaan mulai memanas. Dalam buku Moderasi Beragama karya Kementerian Agama menyebutkan ada empat hal yang dapat digunakan untuk melihat seberapa kuat sikap moderasi beragama seseorang sebagai berikut:

a. Komitmen kebangsaan

Sikap berkomitmen kepada bangsa adalah cerminan nasionalisme yang kuat. Seseorang yang setia terhadap konsensus dasar negara, menerima Pancasila sebagai ideologi, tidak akan berlaku

³⁴ M. Alaika Salamulloh, *Akhlaq Hubungan Horizontal* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 104-106.

radikalisme karena memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Kedudukan Pancasila bukan hanya sebagai landasan kesatuan Indonesia, akan tetapi sebagai jaminan atas pengakuan entitas dan kelompok yang beragam di dalamnya.³⁵ Mencintai tanah air merupakan kewajiban setiap warganya sebagaimana perwujudan pengamalan ajaran agama. Selain itu, komitmen dalam diri terhadap keadilan, kemanusiaan dan persamaan harus ada sebagai bagian dari sikap moderasi.³⁶

Komitmen kebangsaan menjadi sikap yang harus dibentuk setiap warga negara, seperti mengedukasi sejak dini bahwa Pancasila adalah dasar dan pedoman hukum bangsa Indonesia. Beragamnya suku, budaya, adat, dan bahasa di Indonesia diharapkan dapat selalu membawa kerukunan dan kedamaian hasil dari moderasi. Para peserta didik harus diajarkan sikap menghormati, menyayangi, dan menerima perbedaan-perbedaan yang ada agar jiwa nasionalisme kian tinggi. Praktik gotong royong dan bekerja sama juga sangat bermakna dan mendalam dalam pembentukan karakter kebhinekaan anak di sekolah. Komitmen kebangsaan ini penting untuk dijadikan sebagai indikator moderasi beragama, karena dalam pandangan moderasi Beragama, menjalankan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama.³⁷

b. Toleransi

Bretherton mengartikan toleransi sebagai suatu sikap kesabaran di dalam realitas keragaman atau perbedaan secara penuh (disukai maupun tidak). Sementara itu, pendapat lain dikemukakan oleh Cohen, “*what toleration is?*”, yang dirujuk oleh Chaidar, menyatakan bahwa bertoleransi terhadap suatu pemikiran atau keyakinan yang berbeda bahkan

³⁵ Ahmad Suaedy, *Gus Dur, Islam Nusantara Dan Kewarganegaraan Bhineka* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018), 131.

³⁶ Abdullah Munir, dkk., *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*, 38.

³⁷ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 43.

bertentangan tidak serta merta berarti menyetujui atau mendukung hal itu. Orang yang toleran tidak berarti melepaskan komitmen dan loyalitasnya terhadap apa yang diyakininya sebagai kebenaran. Meskipun demikian, ia dapat menerima atau membiarkan pemikiran dan keyakinan yang berbeda tersebut tetap eksis.³⁸ Dalam konteks beragama, toleransi beragama adalah beragama dengan segala karakteristik dan kekhususannya, akan tetapi tetap mengakui terhadap adanya agama lain, serta dapat menerima keadaan untuk berbeda dalam hal beragama dan berkeyakinan.

c. Anti-kekerasan

Anti-kekerasan merupakan indikator yang penting dalam menakar sikap moderasi beragama seseorang. Kebalikan sikap anti kekerasan yaitu radikalisme. Kelompok radikalisme sering melakukan berbagai cara agar kehendaknya terwujud sekalipun membolehkan aksi-aksi teror terhadap kelompok/golongan yang tidak sepaham dengan mereka sehingga radikalisme sering disangkutkan dengan terorisme. Terorisme dan radikalisme, kemudian, menjadi isu sentral dalam konteks moderasi agama yang mana kedua paham itu melakukan tindakan kekerasan untuk menegakkan kebenaran yang dianutnya, sekalipun aksi itu bisa berbentuk pembunuhan. Tujuan perbuatan ini adalah tercapainya keinginan suatu kelompok dengan menghalalkan segala cara termasuk meneror pihak-pihak yang tidak sependapat dengan mereka.³⁹

d. Akomodatif terhadap kebudayaan lokal

Praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal merupakan salah satu cerminan moderasi yang mana dapat melihat sejauh mana kesediaan dirinya menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal

³⁸ Chaider S Bamualim, dkk, *Kaum Muda Muslim Milenial Konservatisme, Hibridasi Identitas, Dan Tantangan Radikalisme*, (Tangerang Selatan: Center for The Study of Religion and Culture, 2018), 102.

³⁹ Abdullah Munir, dkk., *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*, 45.

dan tradisi. Orang yang moderat tentu bersikap lebih ramah sejauh perilaku tersebut tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.

Keberadaan agama dan budaya bukanlah dua kutub yang berlawanan. Relasi antara keduanya harus dihadirkan dengan membuka dialog-dialog sehingga menghasilkan kebudayaan baru. Bangsa Indonesia sebagai tanah air dengan beragam kebangsaan tentu saja memiliki banyak tradisi didalamnya. Sehingga Agama Islam dan agama lain seperti Kristen, Katolik, dan lainnya sudah sepatutnya mengalami “penyesuaian” dengan atmosfer kehidupannya.⁴⁰

Meski demikian sebagaimana yang dijelaskan dalam buku Moderasi Beragama, praktik keberagamaan ini tidak bisa serta merta menggambarkan moderasi pelakunya. Hal ini hanya dapat digunakan untuk sekedar melihat kecenderungan umum. Seorang yang semakin akomodatif terhadap tradisi lokal dan semakin moderat dalam beragama masih harus dibuktikan karena memungkinkan tidak ada korelasi positif antara sikap moderat dalam beragama dengan akomodasi terhadap tradisi lokal dalam beragama.⁴¹

6. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Menurut Afrizal Nur dan Lubis Mukhlis, Moderasi beragama memiliki berbagai nilai antara lain:⁴²

a. Tawassuth (mengambil jalan tengah)

Tawassuth yaitu pemahaman dan pengalaman yang tidak *ifrath* (berlebih-lebih dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama).⁴³ *Tawassuth* adalah sikap tengah-tengah atau sedang di antara dua sikap, yaitu tidak terlalu jauh ke kanan (fundamentalis) dan terlalu jauh ke kiri (liberalis).

⁴⁰ Abdullah Munir, dkk., *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*, 28.

⁴¹ Abdullah Munir, dkk., *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*, 46-47.

⁴² Dera Nugraha, dkk., "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI di SMP Islam Cendekia Kabupaten Cianjur", 225.

⁴³ Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama Di Indonesia", *Jurnal Intizar* 25, no. 2, (2019): 99, <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>.

Dengan sikap *Tawassuth* ini, Islam akan mudah diterima di segala lapisan masyarakat.⁴⁴

b. *Tawazun* (berkesinambungan)

Tawazun yaitu pemahaman dan pengalaman agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik *duniawi* maupun *ukhrawi*, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan), dan *ikhtilaf* (perbedaan).⁴⁵ Selain itu, *Tawazun* mengandung pemaknaan lain atas sesuatu hak yang diberikan sebagaimana adanya tanpa bermaksud mengurangi atau menambahi. Melalui sikap *tawazun*, umat Islam akan dapat memperoleh kebahagiaan yang sesungguhnya berupa ketenteraman lahir dan batin secara stabil dan tenang dalam keseharian hidup/aktifitas kehidupan..⁴⁶

Dalam Islam, konsep *tawazun* adalah perintah untuk berusaha mendapatkan kehidupan *ukhrawi* tanpa mengabaikan peranan manusia di dunia. Islam mengajarkan kita agar selalu memperhatikan diri sendiri maupun orang lain tanpa pandang bulu atau tanpa membedakan agama, bangsa, suku, dan ras. Ajaran Islam juga mewajibkan semua segi kehidupan manusia bahkan semua makhluk di muka bumi ini diposisikan secara seimbang (*tawazun*) Maka sikap *tawazun* sangat dianjurkan dalam Islam.

c. *I'tidal* (lurus dan tegas)

Pengertian dari kalimat *I'tidal* secara bahasa artinya lurus dan tegas, maksudnya yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. Jadi *I'tidal* merupakan sikap adil dengan memberikan semua hak pada proporsionalnya

⁴⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 11.

⁴⁵ Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama Di Indonesia", 99.

⁴⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 12.

tanpa berat sebelah.⁴⁷ Keadilan yang diperintahkan Islam diterangkan oleh Allah supaya dilakukan secara adil, yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam segala aspek kehidupan dengan menunjukkan perilaku ihsan. Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban.⁴⁸

d. Tasamuh (toleransi)

Tasamuh atau toleransi yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya.⁴⁹ Toleransi dalam penelitian Mawardi merupakan suatu bentuk akomodasi yang tidak menuntut pihak lain untuk menyelesaikannya karena kedua belah pihak saling memahami dan mengharapkan kondisi yang kondusif dalam kehidupan bermasyarakat.⁵⁰ Moderasi Islam memberikan kepehaman tentang makna toleransi atau tasamuh dalam mensikapi persoalan kehidupan yang berbeda. Keberagaman manusia merupakan kehendak Tuhan yang menjadi realitas mutlak bagi manusia. Dalam Al-Quran, ada suatu konsep yang menyatakan bahwa perbedaan suku dan bangsa merupakan proses penciptaan manusia yang secara qodrat tidak sama, hal ini bertujuan agar manusia bisa saling menghargai dan memahami satu sama lain.⁵¹

e. Musawah (Egaliter)

Secara bahasa, *Musawah* berarti persamaan. Secara istilah, *Musawah* artinya yaitu tidak bersikap

⁴⁷ Junaidi and Tarmizi Ninoersy, "Nilai-Nilai Ukhuwwah Dan Islam Wasathiyah Jalan Moderasi Beragama Di Indonesia", *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1, (2021): 98, <https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/jrpm/article/view/660>.

⁴⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 12.

⁴⁹ Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama Di Indonesia", 99.

⁵⁰ Puspo Nugroho, "Pendidikan Kerukunan Umat Beragama: Telaah Konsep Kerukunan Umat Beragama Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Mudarissa* 4, no. 2, (2012): 306.

⁵¹ Koko Adya Winata, dkk., "Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Konstekstual", 82.

diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang.⁵² Semua manusia memiliki harkat dan martabat yang sama tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa. *Musawah* dalam Islam memiliki prinsip yang harus diketahui oleh setiap muslim, yaitu persamaan adalah buah dari keadilan dalam Islam. Setiap orang sama, tidak ada keistimewaan antara satu melebihi lainnya, memelihara hak-hak non muslim, persamaan laki-laki dan perempuan dalam kewajiban agama dan lainnya, perbedaan antara manusia dalam masyarakat, persamaan di depan hukum, dan persamaan dalam memangku jabatan publik, serta persamaan didasarkan pada kesatuan asal bagi manusia.⁵³

f. Syura (musyawarah)

Syura menurut bahasa berarti menjelaskan, menyatakan, atau mengajukan dan mengambil sesuatu. *Syura* atau musyawarah adalah saling menjelaskan dan merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat mengenai sesuatu perkata.⁵⁴ Musyawarah memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam. Disamping merupakan bentuk perintah dari Allah SWT, musyawarah pada hakikatnya juga dimaksudkan untuk mewujudkan sebuah tatanan masyarakat yang demokratis. Dengan musyawarah, setiap orang yang ikut bermusyawarah akan berusaha mengemukakan pendapat yang baik, sehingga diperoleh pendapat yang dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Silaturahmi dan relasi antar sesama akan bisa terjalin dengan baik dan kuat. Persoalan juga segera terpecahkan, serta menemukan *win-win solution* atau dengan kata lain tak ada pihak yang dirugikan.

⁵² Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama Di Indonesia", 99.

⁵³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 14.

⁵⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 14-15.

g. *Ishlah*

Ishlah dalam bahasa Arab berarti memperbaiki, mendamaikan dan menghilangkan sengketa atau kerusakan. *Ishlah* yaitu sikap yang mengakomodir perubahan dan kemajuan zaman untuk kemaslahatan umat dengan tetap berpegang pada prinsip merawat tradisi merespon modernisasi.⁵⁵

h. *Aulawiyah*

Aulawiyah yaitu kemampuan mengidentifikasi dan melakukan hal-hal prioritas.⁵⁶ *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas) dalam pengertian luas mampu memberikan teori pemecahan masalah (*problem solving*) dengan melihat skala prioritas. Apabila pendidikan moral dianggap sudah sangat mendesak, maka menurut fikih prioritas itulah seharusnya yang diatas terlebih dahulu. *Aulawiyah* tidak hanya bisa menyelam kedalam konflik sosial melainkan juga mampu berperan ketika persoalan *khilafiyah* membingungkan umat.⁵⁷

i. *Tathawwur wa Ibtikar*

Pengertian *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif) yaitu sikap *open-minded* (terbuka) untuk membuat kemajuan sesuai dengan perubahan zaman dan melakukan sesuatu yang baru untuk kebaikan dan progresifitas seluruh manusia. *Tathawwur wa Ibtikar* dalam moderasi pendidikan Islam sangat dibutuhkan, karena merupakan suatu strategi yang disusun sedemikian rupa untuk menjawab berbagai macam permasalahan dan kondisi kekinian yang harus dihadapi oleh setiap orang yang terjadi di masyarakat.⁵⁸

⁵⁵ Dera Nugraha, dkk., "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Islam Cendekia Kabupaten Cianjur", 225.

⁵⁶ Dera Nugraha, dkk., "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Islam Cendekia Kabupaten Cianjur", 225.

⁵⁷ Hamdi Abdul Karim, "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin Dengan Nilai- Nilai Islam", *Jurnal Ri'ayah* 4, no. 1, (2019): 16-17, <https://doi.org/10.32332/riayah.v4i01.1486>.

⁵⁸ Hamdi Abdul Karim, "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin Dengan Nilai- Nilai Islam", 17.

j. Tahaddhur

Tahaddhur adalah sikap menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan yang berkemanusiaan dan berkeadaban.⁵⁹ *Tahaddhur* dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sangat dibutuhkan, karena dengan adanya sikap ini maka seluruh kegiatan tangan dan mata kita akan dapat terjaga dengan baik. Sekarang ini di tengah-tengah masyarakat sudah terbiasa menyebarkan informasi tanpa di cek terlebih dahulu dan juga kita menyaksikan seringkali terjadi debat kusir oleh seorang dengan orang lain terhadap suatu perkara yang mereka sendiri sebenarnya tidak memahami dan mempunyai ilmu yang mumpuni dalam hal tersebut. Melihat situasi dan kondisi seperti ini maka *tahaddhur* sangat diperlukan agar kehidupan berbangsa dan bernegara tercipta kerukunan dan keamanan serta ketentraman dalam kehidupan bermasyarakat.⁶⁰

7. Buku Ajar PAI dan Budi Pekerti SMA Kelas XI Terbitan Kemendikbud Tahun 2017

a. Pengertian Buku Ajar PAI dan Budi Pekerti

Buku ajar adalah buku yang berisi uraian tentang isi atau materi suatu mata pelajaran atau bidang stud tertentu, yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan orientasi pembelajaran, perkembangan siswa, untuk diasimilasikan. Buku ini dapat dipakai untuk sarana belajar dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.⁶¹

Sementara itu, Direktorat Pendidikan Menengah Umum menyebutkan bahwa buku teks atau buku pelajaran adalah sekumpulan tulisan yang dibuat

⁵⁹ Dera Nugraha, dkk., "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Islam Cendekia Kabupaten Cianjur", 225.

⁶⁰ Hamdi Abdul Karim, "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin Dengan Nilai- Nilai Islam", 18.

⁶¹ Masnur Muslich, *Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan dan Pemakaian Buku Teks*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 98.

secara sistematis berisi tentang suatu materi pelajaran tertentu, yang disiapkan oleh pengarangnya dengan menggunakan acuan kurikulum yang berlaku. Substansi yang ada dalam buku diturunkan kompetensi yang harus dikuasai oleh pembacanya (dalam hal ini siswa).⁶²

Dalam Permendiknas nomor 2 tahun 2008 pasal 1 menjelaskan bahwa buku teks adalah buku acuan wajib untuk digunakan di satuan pendidikan dasar dalam rangka peningkatan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan, dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestis dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.⁶³

Dari pendapat diatas maka dapat memberikan gambaran secara umum dan lengkap bahwa buku ajar adalah buku yang berisi tentang uraian materi pelajaran tertentu dan telah melalui seleksi berdasarkan tujuan pembelajaran, orientasi pembelajaran serta mengacu pada perkembangan peserta didik. Buku teks pelajaran berfungsi untuk memberikan informasi kepada pembacanya (siswa) guna memperlancar proses pembelajaran di sekolah, sehingga kurikulum dapat tercapai.

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan Pendidikan dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁶⁴

Jadi Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka

⁶² Direktorat Pendidikan Menengah Umum, *Pedoman Memilih Buku SMA* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2004), 3.

⁶³ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2008 Pasal 1 (3) tentang Buku Teks

⁶⁴ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 13.

mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam bahasa sansekerta budi pekerti berarti tingkah laku, atau perbuatan yang sesuai dengan akal sehat, yaitu perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai, moralitas masyarakat yang terbentuk sebagai adat istiadat.⁶⁵ Menurut Andewi yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, budi pekerti diartikan perangai, akhlak, watak, dan baik budi pekerti atau dapat diartikan baik hati. Budi pekerti mempunyai hubungan dengan etika, akhlak dan moral. Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya. Moral juga berarti akhlak, budi pekerti dan susila.⁶⁶

Dalam konteks ini buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah buku yang berisi tentang uraian materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, yang memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, disusun secara sistematis berdasarkan kurikulum tertentu dan telah melalui seleksi berdasarkan tujuan pembelajaran. Orientasi pembelajaran mengacu pada perkembangan peserta didik.

b. Fungsi Buku Ajar PAI dan Budi Pekerti SMA Kelas XI Terbitan Kemendikbud Tahun 2017

Penyusunan buku ajar dalam upaya pengembangan pembelajaran di sekolah tidaklah disusun tanpa fungsi yang jelas. Menurut Green dan Petty fungsi dan peranan buku teks yaitu :

⁶⁵ Sutardjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Aktif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 55.

⁶⁶ Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 4.

- 1) Mencerminkan suatu sudut pandang yang tangguh dan modern mengenai pengajaran serta mendemonstrasikan aplikasinya dalam bahan pengajaran yang disajikan,
- 2) Menyajikan suatu sumber pokok masalah yang kaya, mudah dibaca dan bervariasi yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswa, sebagai dasar bagi program-program kegiatan yang disarankan dimana keterampilan-keterampilan ekspresional diperoleh dibawah kondisi-kondisi yang menyerupai kehidupan yang sebenarnya,
- 3) Menyediakan suatu sumber yang tersusun rapi dan bertahap mengenai keterampilan-keterampilan ekspresional yang mengemban masalah pokok dalam komunikasi,
- 4) Metode dan sarana penyajian bahan dalam buku teks harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Misalnya harus menarik, menantang, merangsang, bervariasi sehingga siswa benar-benar termotivikasi untuk mempelajari buku teks tersebut.
- 5) Menyajikan fiksasi (perasaan yang mendalam) awal yang perlu dan juga sebagai penunjang bagi latihan-latihan dan tugas-tugas praktis.
- 6) Disamping sebagai sumber bahan buku teks juga berperan sebagai sumber atau alat evaluasi dan pengajaran remedial yang serasi dan tepat guna.⁶⁷

Fungsi buku ajar yaitu untuk menarik minat dan motivasi peserta didik dan pembaca. Motivasi peserta didik dan pembaca bisa timbul karena bahasanya yang sederhana, mengalir dan mudah dipahami. Motivasi dapat muncul karena banyak gagasan dan ide-ide baru. Motivasi dapat muncul karena buku ajar tersebut memuat berbagai informasi yang berkaitan dengan kebutuhan belajar peserta didik dan pembaca.⁶⁸

⁶⁷ Henry Guntur Tarigan dan Djago Tarigan, *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 2009), 27-28.

⁶⁸ Syamsul Arifin dan Adi Kusrianto, *Sukses Menulis Buku Ajar Dan Referensi*, (Jakarta: Grasindo, 2009), 58.

Penyusunan buku ajar disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku, kurikulum yang berlaku saat ini adalah kurikulum 2013 revisi 2017. Kurikulum merupakan upaya pengembangan manusia dalam hal ini yaitu anak didik dalam bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.⁶⁹ Untuk meningkatkan kualitas peserta didik dalam kurikulum, maka diperlukan pengembangan standar kompetensi lulusan agar KI dan KD tetap selaras. Standar kompetensi kelulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang meliputi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Standar kompetensi lulusan digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan dan standar pembiayaan.⁷⁰

Kompetensi Inti (KI) merupakan tingkat kemampuan yang harus dimiliki seorang peserta didik untuk mencapai SKL pada setiap jenjang program pendidikan yang menjadi dasar pengembangan Kompetensi Dasar. Kompetensi inti mencakup sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuansmodin dan ketrampilan yang berfungsi sebagai pengintegrasian muatan pembelajaran, mata pelajaran atau program dalam mencapai SKL. Kompetensi dasar (KD) adalah kemampuan yang diperlukan untuk menguasai Kompetensi Inti (KI) yang harus dicapai peserta didik dalam proses pembelajaran. KD merupakan tingkat kemampuan dalam konteks muatan pembelajaran serta perkembangan belajar berdasarkan pada KI yang dikembangkan berdasarkan klasifikasi hasil belajar.⁷¹

⁶⁹ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru: Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Kencana, 2017), 126.

⁷⁰ Hamzah Yunus dan Hedy Vanni Alam, *Perencanaan Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 41.

⁷¹ Syarifuddin K., *Inovasi Baru Kurikulum 2013 : Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 18-19.

c. Karakteristik Buku Ajar PAI dan Budi Pekerti SMA Kelas XI Terbitan Kemendikbud Tahun 2017

Secara umum, buku ajar merupakan karya tulis ilmiah. Oleh sebab itu, isi, sajian dan format buku teks sama dengan karya tulis ilmiah pada umumnya. Namun secara khusus, buku ajar mempunyai ciri khusus yang berbeda dengan buku ilmiah pada umumnya. Ciri-ciri khusus itu terlihat sebagai berikut:

- 1) Buku ajar dirumuskan sesuai kurikulum pendidikan. Arahan dari konsep kurikulum pendidikan dapat dipetakan menjadi struktur program, strategi, pendekatan, dan landasan dasar
- 2) Buku ajar memfokuskan ke tujuan tertentu. Sajian bahasa yang terdapat pada buku ajar haruslah diarahkan kepada tujuan tertentu. Dalam hal ini sajian buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik.
- 3) Buku ajar menyajikan bidang pelajaran tertentu. Buku ajar dikemas untuk pelajaran tertentu. Bahkan, kemasan buku ajar diarahkan kepada kelas dan jenjang pendidikan tertentu. Ini berarti tidak akan ada buku ajar yang cocok untuk semua kelas, apalagi untuk semua jenjang pendidikan.
- 4) Buku ajar berorientasi kepada kegiatan belajar siswa. Penyajian bahannya harus diserahkan kepada kegiatan belajar siswa. Dengan membaca buku ajar, siswa dapat melakukan serangkaian kegiatan pembelajaran, baik dalam rangka pencapaian tujuan pemahaman, keterampilan maupun sikap.
- 5) Buku ajar dapat mengarahkan kegiatan mengajar guru di kelas. Sebagai sarana pelancar kegiatan belajar mengajar, sajian buku ajar hendaknya bisa mengarahkan guru dalam melakukan tugas-tugas pengajaran di kelas.
- 6) Pola sajian buku ajar disesuaikan dengan perkembangan intelektual siswa sasaran. Pola sajian dianggap sesuai perkembangan intelektual

siswa apabila memenuhi kriteria berikut, yaitu (a) berpijak pada pengetahuan dan pengalaman siswa; (2) berpijak pada pola pikir siswa; (3) berpijak pada kebutuhan siswa; (4) berpijak pada kemungkinan daya respon siswa; dan (5) berpijak ada kemampuan bahasa siswa.

- 7) Gaya sajian buku ajar dapat memunculkan kreativitas siswa dalam belajar. agar dapat memunculkan kreativitas siswa dalam belajar, gaya sajian buku hendaknya, (a) dapat mendorong siswa untuk berfikir; (b) dapat mendorong siswa untuk berbuat dan mencoba; (c) dapat mendorong siswa untuk menilai dan bersikap; dan (d) dapat membiasakan siswa ntuk mencipta.⁷²

Karakteristik buku ajar ini berlaku bagi buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas XI terbitan Kemendikbud tahun 2017. Karakteristik buku ajar tersebut pada dasarnya dipakai sebagai tolak ukur penentuan kualitas buku ajar. Buku ajar dikatakan berkualitas tinggi apabila karakteristik tersebut dipenuhi. Sebaliknya, dikatakan berkualitas rendah apabila sebagian besar butir karakteristik tersebut tidak terpenuhi.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka ini peneliti akan mendeskripsikan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu yang peneliti anggap relevan dengan judul skripsi peneliti ini. Adapun karya skripsi yang peneliti jadikan perbandingan adalah sebagai berikut:

1. Aisyah Dana Luwihta dalam tesisnya yang berjudul: *Analisis Nilai-nilai Multikultural dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas VII SMP*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang bersifat kepustakaan (*Library Research*). Hasil

⁷² Masnur Muslich, *Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan dan Pemakaian Buku Teks*, 61-62.

penelitian menunjukkan bahwa: (1) muatan nilai-nilai multikultural yang dikembangkan didalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VII SMP mencakup 4 nilai yaitu 1) Nilai Toleransi, 2) Nilai Demokrasi 3) Nilai Kesetaraan/kesamaan 4) Nilai Keadilan.

Penelitian yang dilakukan Aisyah Dana Luwihta tersebut merupakan analisis pada buku teks untuk diambil nilai-nilai multikulturalnya, yang menjadi persamaan dengan penelitian skripsi ini adalah sama-sama menganalisis suatu nilai dalam buku teks PAI dan Budi Pekerti. Sedangkan yang membedakan dengan penelitian skripsi ini yaitu lebih khusus penelitian ini mengkaji tentang analisis nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar PAI dan Budi Pekerti SMA Kelas XI sedangkan pada penelitian yang dilakukan Aisyah Dana Luwihta mengkaji tentang nilai-nilai multikultural dalam buku teks PAI dan Budi Pekerti kelas VII SMP.⁷³

2. Mochamad Hasan Mutawakkil (2020) dalam tesisnya yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib .*” Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*Library Research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang pendidikan moderasi mengarah pada sikap menjunjung tinggi toleransi dan keadilan sesama umat beragama serta tidak merasa benar sendiri dan tidak menyalahkan orang lain. Moderasi beragama sejatinya lampu yang menyinari seorang hamba untuk berjalan melakuakn ajaran Islam dengan baik dan toleran.

Penelitian yang dilakukan Mochamad Hasan Mutawakkil tersebut merupakan analisis konsep moderasi beragama dan strategi penerapan pendidikan moderasi beragama dalam perspektif Emha Ainun Nadjib, yang

⁷³ Aisyah Dana Luwihta, *Analisis Nilai-Nilai Multikultural Dalam Buku Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas VII SMP* (Tesis, Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

menjadi persamaan dengan penelitian skripsi ini adalah sama-sama menganalisis tentang moderasi beragama. Sedangkan yang membedakan dengan penelitian skripsi ini yaitu penelitian ini mengkaji tentang analisis nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar PAI dan Budi Pekerti SMA Kelas XI sedangkan pada penelitian yang dilakukan Mochamad Hasan Mutawakkil mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan moderasi beragama untuk mewujudkan toleransi umat beragama dalam perspektif Emha Ainun Nadjib.⁷⁴

3. Muhammad Furqon (2019) dalam tesisnya yang berjudul “*Nilai-nilai Toleransi dalam Buku Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA Terbitan Kemendikbud Tahun 2017.*” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*Library Research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) sistematika pemetaan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti tingkat SMA mengacu pada Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. (2) materi pokok dalam buku teks mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti tingkat SMA secara implisit ataupun eksplisit sebagian besar mengandung nilai toleransi yang terdapat sebanyak 20 bab dari total 33 bab keseluruhannya. (3) dalam buku teks mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti tingkat SMA cukup banyak mengandung muatan-muatan nilai toleransi yang terdapat sebanyak 28 teks. Adapun nilai-nilai toleransinya yaitu (a) menekankan pentingnya menjaga kedamaian dan keamanan dalam kehidupan bermasyarakat; (b) mengusung persatuan; (c) mengedepankan sikap saling menghargai dan saling menghormati; (d) mengutamakan musyawarah dalam mencapai mufakat; (e) menekankan

⁷⁴ Mochamad Hasan Mutawakkil, *Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama Dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib*, (Tesis, Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020).

prinsip toleransi dalam berdakwah; (f) adanya kebebasan pendapat.

Penelitian yang dilakukan Muhammad Furqon tersebut merupakan analisis muatan nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam buku teks PAI dan Budi Pekerti terbitan Kemendikbud, yang menjadi persamaan dengan penelitian skripsi ini adalah sama-sama menganalisis suatu nilai dalam buku teks PAI dan Budi Pekerti. Sedangkan yang membedakan dengan penelitian skripsi ini yaitu lebih khusus penelitian ini mengkaji tentang analisis nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar PAI dan Budi Pekerti SMA Kelas XI sedangkan pada penelitian yang dilakukan Muhammad Furqon mengkaji tentang nilai-nilai toleransi dalam buku teks mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti tingkat SMA terbitan Kemendikbud Tahun 2017.⁷⁵

4. Mochamad Afrizal Hamsyah (2014) dalam skripsinya yang berjudul “*Nilai-nilai Toleransi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 (Studi Analisis Isi Buku PAI dan Budi Pekerti SMA Kelas X Karya Sadi dan M.Nasikin).*” Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi beragama adalah sikap mengharai dengan sabar, menghormati keyakinan atau kepercayaan seseorang atau kelompok lain yang berbeda dengan dirinya. Selain itu, materi-materi dalam buku ajar PAI dan Budi Pekerti SMA Kelas X mengandung beberapa nilai toleransi beragama. Dari sembilan bab pembahasan, setidaknya ditemukan dalam 4 bab tentang muatan nilai toleransi. Keempat bab tersebut antara lain bab I, III, VIII, dan IX, dengan tema toleransi beragama yang beragam, yaitu persaudaraan sejati, husnuzan, HAM, Perikemanusiaan, demokrasi, toleransi, serta persatuan. Materi-materi

⁷⁵ Muhammad Furqan, *Analisis Nilai-Nilai Toleransi Dalam Buku Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Tingkat SMA Terbitan Kemendikbud Tahun 2017*, (Tesis, Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019).

tersebut cenderung ingin menanamkan sikap inklusif dalam diri peserta didik, yakni meyakini kebenaran agamanya sendiri, namun tetap saling menghargai pluralitas yang terjadi dalam bermasyarakat.

Penelitian yang dilakukan Mochamad Afrizal Hamsyah tersebut merupakan analisis nilai-nilai toleransi beragama dalam buku teks PAI dan Budi Pekerti untuk SMA kelas X karya Sadi dan M. Nasikin yang diterbitkan oleh Erlangga dan kecenderungannya dalam membangun paradigma peserta didik, yang menjadi persamaan dengan penelitian skripsi ini adalah sama-sama menganalisis suatu nilai dalam buku teks PAI dan Budi Pekerti. Sedangkan yang membedakan dengan penelitian skripsi ini yaitu lebih khusus penelitian ini mengkaji tentang analisis nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar PAI dan Budi Pekerti SMA Kelas XI sedangkan pada penelitian yang dilakukan Mochamad Afrizal Hamsyah mengkaji tentang nilai-nilai toleransi beragama dalam buku teks mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti tingkat SMA Kelas X.⁷⁶

C. Kerangka Berfikir

Agama merupakan salah satu elemen penting, signifikan dan paling sensitif dalam bermoderasi. Oleh karena itu, secara moral semua agama sebenarnya merujuk kepada suatu kebaikan. Dengan kata lain semua agama memiliki titik temu dari segi ajaran moralnya. Maka dari itu sesungguhnya moderasi beragama merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik tingkat lokal, nasional, maupun global. Sikap moderasi beragama harus ditumbuhkembangkan sejak dini pada diri generasi muda, khususnya melalui pendidikan agama. Pendidikan agama merupakan sarana yang efektif untuk menginterpretasikan nilai-nilai akidah inklusif kepada peserta didik. Perbedaan agama diantara peserta didik bukan merupakan penghalang untuk bisa bermuamalah. Pendidikan

⁷⁶ Mochamad Afrizal Hamsyah, *Nilai-Nilai Toleransi Beragama Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 (Studi Analisis Isi Buku PAI Dan Budi Pekerti SMA Kelas X Karya Sadi Dan M. Nasikin)*, (Skripsi, Program Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014).

agama justru dapat dijadikan sarana bagi peserta didik guna menggali, menemukan dan memahami nilai-nilai keagamaan pada agamanya masing-masing sekaligus mengenal tradisi agama orang lain. Dari sinilah kesadaran terhadap moderasi beragama dapat terbentuk dan dikembangkan. Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas XI yang diterbitkan oleh Kemendikbud dapat digunakan oleh para pelaku pendidikan guna menginternalisasikan konsep nilai-nilai moderasi beragama dalam diri peserta didik.

Adapun kerangka berfikir dalam penelitian dapat dilihat melalui bagan berikut :



